

***ORDO COGNOSCENDI* DALAM PREDESTINASI:  
MEMAHAMI URUTAN PEMILIHAN ALLAH  
BERDASARKAN EFESUS 1:4-5; 13-14**

Grace Cintya Jayanti  
Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang

**ABSTRAK**

Doktrin predestinasi sering diselidiki secara spekulatif dan menimbulkan kebingungan. Tulisan ini menawarkan penjelasan dengan pendekatan *ordo cognoscendi*—urutan logis pengenalan kebenaran ilahi sebagaimana dialami—untuk memahami doktrin ini secara alkitabiah dan jelas. Metode penelitian ini menggunakan eksegesis terhadap Efesus 1:4-5 dan Efesus 1:13-14, dengan analisis teks Yunani serta rujukan dari tafsiran. Hasil tulisan ini mengungkapkan pola pemahaman yang logis yaitu keyakinan akan pemilihan Allah tidak boleh diperoleh dari penyelidikan abstrak, melainkan dialami melalui mendengar Injil (ἀκούσαντες), percaya dan dimeteraikan oleh Roh Kudus (ἐσφραγίσθητε). Roh Kudus memberikan jaminan (ὑπαβὼν) sebagai bukti nyata keselamatan yang berakar pada ketetapan kekal Allah. Kesimpulan dari *ordo cognoscendi* menegaskan bahwa Predestinasi adalah doktrin yang menghibur, yang dipahami melalui pengalaman iman yang nyata, bukan spekulasi metafisik. Pemahaman ini memberikan jaminan keselamatan dan mendorong pujian bagi kemuliaan Allah.

## PENDAHULUAN

Doktrin Predestinasi merupakan salah satu doktrin yang cukup sulit untuk dimengerti bagi orang yang belum mengenal siapa Kristus, juga yang sudah mengenal bahkan beriman kepada Kristus. Ada banyak yang beranggapan bahwa John Calvin menjadikan predestinasi menjadi pusat doktrin dalam berteologi.<sup>1</sup> Maka dari itu penulis akan menjelaskan doktrin ini dengan menggunakan pendekatan *ordo cognoscendi*. Tujuannya agar doktrin predestinasi bisa dipahami dengan logis baik secara urutan atau pemahaman yang berlandaskan Alkitab.

Dari banyaknya ayat atau perikop dalam Alkitab yang menjelaskan pemilihan Allah bagi umat-Nya, penulis memilih Efesus 1:4-5; 13-14 untuk menjadi ayat landasan pengertian *ordo cognoscendi*. Topik ini ditulis dengan tujuan untuk memahami doktrin predestinasi dengan langkah logis yang tepat agar lebih mudah dimengerti. *Ordo cognoscendi* akan dijelaskan dengan dasar pemahaman bahwa manusia baru bisa memahami kebenaran Allah melalui pendengaran akan Injil. Setelah manusia mendengar Injil, akan dimeteraikan oleh Roh Kudus dan disertai dengan pengalaman iman, bukan spekulasi-spekulasi yang abstrak. Oleh karena itu batasan dari penulisan ini adalah penulis akan meneliti urutan logis pengenalan akan pemilihan Allah dalam teks Efesus.

### Definisi Predestinasi menurut Calvin

Predestinasi berasal dari kata Yunani *proorizo* yang memiliki arti menandai sebelumnya. Definisi yang lebih mendalam tentang predestinasi yaitu banyak orang yang diciptakan, beberapa ditentukan untuk keselamatan

---

<sup>1</sup>Henry Efferin, "Doktrin Pilihan dari Perspektif Reformed Kontemporer," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (April 2002): 16, <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.78>

dan yang lain untuk kebinasaan.<sup>2</sup> Ini tentu sangat sulit untuk dijawab karena masuk ke dalam penghakiman Allah yang luar biasa yang menjadi nyata dan sulit dimengerti. Doktrin ini secara garis besar menjelaskan bahwa Allah telah memilih manusia sejak kekekalan berdasarkan kedaulatan-Nya tetapi tidak meniadakan tanggung jawab manusia.<sup>3</sup> Doktrin ini pada awalnya muncul karena ada penentang-penentang seperti Albertus Pighius pada tahun 1543, Erasmus, dan Eck yang terlalu menekankan kebebasan manusia atau *free will* pada zaman John Calvin. Sehingga pada akhirnya doktrin ini dibuat dan mengalami sebuah perkembangan sampai matang di dalam satu buku yang berjudul *Institutes of Christian Religion* edisi tahun 1559.<sup>4</sup> Penting untuk dipahami bahwa keselamatan bagi kita mengalir dari sumber belas kasihan Allah yang bebas.<sup>5</sup> Sampai sekarang pun, kita harus sadar bahwa kebenaran yang diberikan kepada kita bukan dari hasil kerja keras hidup kudus di hadapan Allah, melainkan karena anugerah yang telah diberikan kepada kita sejak kekekalan di dalam misteri agung Allah.

Predestinasi sangat berkaitan dengan tujuan akhir kita dalam tubuh manusia, yaitu surga atau neraka.<sup>6</sup> Tentu kita adalah ciptaan dan manusia yang terbatas yang belum pernah dan tidak akan pernah mengalami hidup di dalam surga atau neraka, kalau tidak pernah mati dan merasakannya terlebih dahulu. Maka dari itu, sangat adil apabila pengetahuan akan surga dan neraka ini hanya diketahui dan ditentukan oleh Allah yang menciptakan seluruh jagat raya, alam semesta dan segala makhluk di dalamnya. Inilah bukti kemahakuasaan Allah dan keterbatasan manusia. Kita tidak akan pernah dengan sangat jelas diyakinkan bahwa keselamatan kita pada dasarnya

---

<sup>2</sup>Calvin, *Instit.* 3.21.1.

<sup>3</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, vol. 1, ed. rev., terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2014), 371.

<sup>4</sup>Kalvin S. Budiman, "Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin Dalam Doktrin Predestinasi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 162, <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.74>.

<sup>5</sup>Calvin, *Instit.* 3.21.1

<sup>6</sup>R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2014), 215.

mengalir dari mata air belas kasih Allah yang cuma-cuma. Keyakinan itu baru bisa dimengerti apabila kita mengenal pemilihan kekal-Nya, yang menerangi anugerah Allah.

Allah menyediakan firman tertulis yang ada di dalam Alkitab untuk kita bisa baca, renungkan, dan imani. Akan tetapi keterbatasan dalam diri manusia akan keilahian Allah yang tidak terbatas, membuat manusia ada di dalam posisi yang berbahaya karena ingin mengetahui seluruh hal terkait keilahian Allah. Meskipun misteri ilahi yang agung yakni Tuhan Yesus Kristus telah disingkapkan, akan tetapi masih ada banyak ketidaktahuan mengenai prinsip-prinsip dasar pemilihan yang menyelewengkan makna kemuliaan Allah. Maka dari itu ketika menyelidiki akan doktrin predestinasi ini, patut disadari bahwa tidaklah benar bagi manusia untuk secara tidak terbatas menyelidiki hal-hal yang Tuhan kehendaki untuk tersembunyi di dalam diri-Nya sendiri.<sup>7</sup>

### **Memahami *ordo cognoscendi***

Pemahaman dasar dari Predestinasi akan mudah dimengerti dengan penjelasan *ordo cognoscendi*. *Ordo* dari bahasa latin berarti *order* atau urutan dan *cognoscendi* dari bahasa Latin yang berarti ‘untuk mengetahui’. *Ordo cognoscendi* dipakai sebagai jembatan untuk memahami predestinasi dilihat dari pengalaman panggilan dan iman, bukan sebatas penyelidikan yang abstrak tentang kehendak Allah yang tersembunyi. Mungkin akan timbul spekulasi-spekulasi keliru mengenai pemilihan Allah yaitu sebagian orang yang dipredestinasikan sedangkan yang lainnya kepada kebinasaan. Tetapi kita tidak akan pernah secara jelas diyakinkan bahwa keselamatan kita mengalir dari mata air belas kasih Allah yang cuma-cuma sampai kita mengenal pemilihan kekal-Nya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Calvin, *Instit.* 3.21.1

<sup>8</sup>Calvin.

Pemahaman akan keilahian Allah dalam pemilihan tidak bisa dimengerti hanya sebatas menyelidikan saja, tetapi harus secara pengalaman iman yang dirasakan dalam diri sendiri. Terlebih lagi, pengetahuan kita akan pemilihan Allah seharusnya dimengerti bukan sebagai spekulasi metafisik, melainkan kebenaran yang dirasakan secara rohani, yang hanya dikenal melalui efek-efeknya dalam kehidupan orang percaya. Unsur di dalamnya yang membantu kita mengerti predestinasi melalui *ordo cognoscendi* ialah panggilan, iman, pengudusan dan ketekunan.<sup>9</sup> Pemahaman akan *ordo cognoscendi* ini harus datang dari tanda-tanda nyata yang dialami orang percaya dimulai dari panggilan, iman, dan pertobatan.<sup>10</sup>

Dengan pola *ordo cognoscendi* orang-orang bisa mengetahui doktrin predestinasi lebih mendalam lagi sebab definisi dari predestinasi itu adalah ketetapan kekal Allah yang di mana Ia sudah menetapkan sejak semula apa yang akan terjadi pada setiap kehidupan manusia. Dalam tatanan rencana Allah, pemilihan Ilahi terjadi mendahului iman. Di saat yang bersamaan, kesadaran atau pemahaman tentang pemilihan Ilahi ini lahir dari pengalaman iman.<sup>11</sup> Dengan demikian, *ordo cognoscendi* bisa disimpulkan sebagai suatu pengalaman iman yang kita rasakan akan menuntun kita dalam memahami keilahian Allah yang luas, yang hanya bisa didapatkan melalui iman percaya yang teguh pada Yesus dan muncul dalam pergumulan iman percaya akan tanda keselamatan yang dirasakan secara nyata.

### **Eksegesis Efesus 1:4-5; 13-14**

Efesus 1:4-5 (TB2) “Sebab, di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula

---

<sup>9</sup>Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 2, *God and Creation*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 348.

<sup>10</sup>Calvin, *Instit.* 3.21.1

<sup>11</sup>Calvin, *Instit.* 3.21.5

melalui Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya.”

13-14 (TB2) “Di dalam Dia kamu juga—karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu—di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Roh Kudus itulah jaminan warisan kita sampai kita memperoleh penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.

Surat ini dituliskan oleh Paulus dan ditujukan kepada Efesus. Penerima surat ini bisa dipastikan adalah orang-orang yang sudah mengenal akan Yesus Kristus.<sup>12</sup> Efesus 1:4 dimulai dengan kata sebab atau dalam bahasa inggris menggunakan kata *according* atau καθὼς (*kathōs*) yang diletakkan di awal kalimat dengan tujuan untuk memperkenalkan dasar-dasar khusus untuk membenarkan alasan ‘mengapa Tuhan harus dipuji.’<sup>13</sup> Kata καθὼς (*kathōs*) ini dilanjutkan dengan ἐξελέξατο ἡμᾶς ἐν αὐτῷ πρὸ καταβολῆς κόσμου (*exelexato hēmas en autō pro katabolēs*) yang berarti Allah telah memilih kita sejak sebelum dunia dijadikan dan Allah pun telah memberkati orang yang percaya sejauh mana Allah memilih mereka.<sup>14</sup> Inilah paham predestinasi yang perlahan mulai dibangun oleh Paulus.

Kata ἐξελέξατο (*exelexato*) pada ayat empat menggunakan tensa *aorist middle indicative*. Tensa *aorist* menekankan titik tindakan yang sudah terjadi pada satu titik di masa lampau tanpa penjelasan waktu. Tensa *Middle* adalah bentuk kata kerja yang di mana subjek dari kata kerja tersebut melakukan sebuah tindakan untuk kepentingan sendiri. *Indicative* merupakan modus yang merupakan kata kerja menyatakan fakta yang benar-benar terjadi. Dari

---

<sup>12</sup>Frank Thielman, *Ephesians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 11–15.

<sup>13</sup>William J. Larkin, *Ephesians: A Handbook on the Greek Text*, Baylor Handbook on the Greek New Testament (Waco: Baylor University Press, 2009), 7.

<sup>14</sup>Andrew T. Lincoln, *Ephesians*, Word Biblical Commentary 42 (Waco : Word, 2005), 22.

pengertian tensa tersebut bisa dipahami bahwa Allah melakukan tindakan pemilihan ini bukan karena pengaruh dari luar, tetapi merupakan sebuah tindakan yang menguntungkan diri sendiri. Dengan kata lain bisa kita artikan Allah berinisiatif sendiri, berdaulat dan untuk kemuliaan-Nya telah memilih kita. Kata ἐξελέξατο ἡμᾶς (*exelexato hēmas*) yang berarti ‘Dia memilih kita’ di sini adalah uraian betapa besar dan banyaknya berkat Allah yang diberikan kepada kita dan salah satunya adalah Dia memilih kita.<sup>15</sup> Inilah *ordo cognoscendi*, pemahaman bahwa kita yang sudah dipilih, bisa merasakan berkat dari Allah yang begitu besar lewat wahyu khusus yang bisa kita rasakan secara pribadi.

John Calvin mendefinisikan frasa “sebab Allah telah memilih” (καθὼς ἐξελέξατο ἡμᾶς (*kathōs exelexato hēmas*)) sebagai dasar dan penyebab pertama yang kita terima dari Allah, yaitu pemilihan Allah yang kekal. Sangat jelas alasan mengapa Allah telah memanggil kita, yaitu untuk menikmati Injil dan berkat serta anugerahnya oleh karena Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan.<sup>16</sup> Kebenaran ini terjadi berdasarkan kehendak dari Allah yang kekal tanpa dipengaruhi dari tindakan manusia yang bisa mengubah hati Allah.

Allah juga memilih kita di dalam Kristus bukan dari bayangan atas apa yang kita layak dapatkan, tetapi karena Bapa telah memperkenalkan kita lewat kedatangan Yesus ke dalam dunia.<sup>17</sup> Sehingga tidak ada kelayakan di dalam diri kita yang dapat mengatakan bahwa kita bisa dipilih, jika bukan berasal dari anugerah Allah bagi kita. Maka dari itu, karena kita telah dipilih, maka kita bisa menikmati anugerah yang Tuhan berikan bagi kita dan kita dilayakkan.

Bukti bahwa pemilihan Allah sudah terjadi bahkan sebelum tercetusnya doktrin Predestinasi adalah tertulisnya kata ‘memilih’ (ἐξελέξατο) yang

---

<sup>15</sup>Thielman, *Ephesians*, 48.

<sup>16</sup>John Calvin, *Commentaries on the Epistle of Paul to the Galatians and Ephesians* (Grand Rapids: Baker, 1996), 198.

<sup>17</sup>Calvin.

sudah sejak Perjanjian Lama di dalam Ulangan 14:2 dan Yesaya 43:10 yang ditulis dalam LXX. Penggunaan kata ini ditujukan kepada Bangsa Israel yang tidak berbuat apa-apa yang membuat Tuhan jadi memilih mereka sebagai umat-Nya. Penggunaan kata ini di dalam Perjanjian Lama menekankan kasih dari Allah kepada umat yang kudus bagi TUHAN, sehingga mereka bisa dipilih sebagai umat pilihan.<sup>18</sup> Sifat ‘anugerah’ dari pilihan Allah itu bisa terjadi sebelum orang percaya itu bisa melakukan apa-apa yang bisa mempengaruhi pemilihan Allah.

Sifat pemilihan Allah sejak waktu Perjanjian Lama sampai sekarang memiliki tujuan yang sama dan tidak berubah. Tujuannya adalah supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Calvin memberikan contoh yang baik untuk menggambarkan tujuan manusia dipilih yaitu seorang yang membangun rumah, tujuan awalnya adalah agar rumah itu berdiri, tetapi alasan utamanya adalah supaya orang bisa tinggal.<sup>19</sup> Dari penggambaran tersebut jelas tampak bahwa tujuan utama dari Allah menguduskan kita adalah agar kita menuju pada kemuliaan Allah.

Sifat pemilihan Allah juga memiliki tujuan lain yaitu untuk menguduskan umat pilihan-Nya. Kata “kudus dan tak bercacat” menggunakan kata ἁγίους καὶ ἀμώμους (*hagious kai amōmous*). Kata ini didefinisikan sebagai Allah memisahkan kita sebagaimana Allah memisahkan Israel dari perilaku buruk dari bangsa lain di sekitar Israel. Allah ingin kita tak bercacat sama seperti kurban yang hendak dipersembahkan tidak boleh ada cacat cela sedikit pun. Pun secara moral, orang yang Allah pilih itu harus hidup sempurna dan turut sesuai dengan apa yang Allah kehendaki.<sup>20</sup> Sehingga bisa disimpulkan bahwa kekudusan dan kemurnian yang ditemukan dalam diri manusia merupakan buah dari pemilihan,<sup>21</sup> yang membuat kita tidak bisa hidup sembarangan, atau

---

<sup>18</sup>Thielman, *Ephesians*, 49.

<sup>19</sup>Calvin, *Galatians and Epehesians*, 198–99.

<sup>20</sup>Thielman, *Ephesians*, 49.

<sup>21</sup>Calvin, *Galatians and Epehesians*, 199.

melakukan kejahatan seperti orang yang tidak dipilih. Abraham adalah tokoh yang dipilih Allah untuk tujuan misi Allah menjadi saluran berkat melalui hidup yang taat dan beriman. Abraham tidak dipilih karena dia melakukan hal yang selalu benar di hadapan Tuhan, tetapi Tuhanlah yang berinisiatif memilih Abraham.

Penekanan kata penting selanjutnya yang mendukung pemahaman akan doktrin Predestinasi adalah kata “menentukan.” Kata menentukan kata προορίσας (*proorisas*) dengan tensa *aorist participle*. Tensa ini menunjukkan tindakan lampau yang sudah selesai dan tanpa ada penekanan durasi. Kata προορίσας (*proorisas*) ini mendefinisikan sebuah ‘alasan’ dari ἐξελέξατο (Allah telah memilih) yang tanpa ada urutan waktu kapan Allah memilih.<sup>22</sup> Kata ini memiliki arti ‘sudah dipredestinasikan’ yang menjelaskan pemilihan Allah sudah terjadi begitu adanya. Kata προ (*pro*) di sini berarti *before* atau sebelum, yang di mana kata ini sudah dipakai di ayat 4 saat Allah memilih umat-Nya sebelum penciptaan dunia.

Demikian akhirnya Paulus juga melengkapi kata προ (*pro*) *before* ini dengan kata ορίζω (*orixo*) yang berarti *determine* atau menentukan untuk menekankan keputusan Allah menandai umat pilihan bagi diri-Nya secara kronologis sebelum dunia dimulai.<sup>23</sup> Tujuan dari Paulus menggunakan kata προορίσας bukan untuk berspekulasi, melainkan untuk menguatkan kembali orang-orang percaya sebagai anak Allah yang sudah ditetapkan sejak kekal. Allah yang sudah menetapkan sejak awal tidak mungkin bisa dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar diri-Nya karena Dia sudah menetapkan bukan dengan abstrak tetapi dengan tujuan. Alasan Paulus begitu menekankan kepada jemaat Efesus mengenai ajaran tentang pengangkatan sebagai anak Allah melalui Kristus dan pemilihan adalah karena belas kasihan Allah.

---

<sup>22</sup>Thomas Kingsmill Abbott, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles to the Ephesians and the Colossians*, International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and the New Testament (Edinburgh: Clark, 1991), 8.

<sup>23</sup>Thielman, *Ephesians*, 51.

Ada tiga penyebab keselamatan kita, yaitu penyebab utama/efisien berupa kerelaan atau kehendak Allah, penyebab sarana/materi yaitu Yesus, dan penyebab akhir/tujuan untuk pujian bagi Allah dan kasih-Nya. Dari tiga penyebab keselamatan itu, semakin jelas bahwa pemilihan Allah sudah ada sejak kita belum ada. Pemilihan itu murni dari Allah dan penambahan kata εἰς αὐτόν (*eis auton*) memberikan penekanan bahwa Allah tidak mencari alasan di luar diri-Nya untuk memilih dan menyelamatkan kita.<sup>24</sup>

Setelah mengetahui makna penulisan Paulus bahwa tujuan Allah dalam memilih adalah untuk menjadikan orang terpilih menjadi kudus, maka Paulus sekarang mau menjelaskan tujuan Allah menentukan umat-Nya juga sebagai “anak-anak-Nya.” Definisi dari “anak” bukan anak dalam arti satu darah tetapi ‘anak’ ingin menjelaskan tentang suatu praktik hukum pada zaman Yunani-Romawi ketika ayah dari satu keluarga menerima seorang laki-laki yang bukan anak sebagai ahli waris.<sup>25</sup> Paulus dalam ayat lima menjelaskan kepada kita bahwa kita telah diangkat menjadi ‘anak’ angkat Allah oleh Yesus Kristus bagi-Nya.<sup>26</sup> Saat Allah mengadopsi kita, Dia tidak mencari nilai dalam diri kita.<sup>27</sup>

Allah memilih dengan kuasa-Nya dan bukan karena nilai diri kita. Orang-orang yang percaya dirinya sangat baik untuk diterima Allah adalah orang dengan pemikiran yang keliru. Karena kalau begitu berarti Allah bisa dikatakan tidak konsisten dan tunduk atas diri manusia yang bisa mempermainkan Allah. Sehingga Paulus menekankan kasih dan karunia dari Allah yang memberikan anugerah-Nya, bukan karena jasa yang sudah kita lakukan tetapi karena kasih-Nya yang dahsyat dan ajaib. Efesus 1:4-5, menjelaskan pemilihan Allah yang sudah ditentukan dari awal, membuat kita bisa melihat kehendak Allah yang tak terselami sepenuhnya dalam memilih orang-orang sebagai anak-anak-Nya.

---

<sup>24</sup>Calvin, *Galatians and Epehesians*, 200.

<sup>25</sup>Thielman, *Ephesians*, 53.

<sup>26</sup>Abbott, *Ephesians and the Colossians*, 9.

<sup>27</sup>Calvin, *Galatians and Epehesians*, 201.

Pengertian yang lebih mendalam dari doktrin Predestinasi terdapat juga dalam Efesus 1:13-14. Pemahaman akan pemilihan atau predestinasi yang Allah lakukan mulai dimengerti melalui pengalaman keselamatan yang dikenal melalui buah Roh. Penggalan lebih dalam dari kedua ayat ini perlahan akan menyingkapkan bagaimana pengalaman rohani yang dituntun oleh Roh Kudus akan membuat kita memahami langkah logis pemilihan Allah.

Pada ayat 13, terdapat pengulangan kata ‘di dalam Dia’ yang dalam bahasa Yunani ἐν ᾧ καὶ (*en ho kai*) yang ditaruh bukan karena sengaja, tetapi menandakan persatuan inkorporatif atau persatuan umat percaya ke dalam Kristus ἐν Χριστῷ (*en kristou*) yang jelas tertulis di Efesus 1:3. Pada kata yang sama diletakkan secara terpisah sebenarnya ingin menjelaskan definisi utama yaitu ‘dimeteraikan dengan Roh Kudus.’<sup>28</sup> Yesus menjadi penghubung untuk tindakan pematraian (ἐσφραγίσθητε’ *esphragisthēte*) yang dilakukan Allah melalui Roh Kudus. Kata ὑμεῖς (*humeis*) yang berarti ‘kamu’, ditujukan kepada subjek dari kata dimeteraikan ἐσφραγίσθητε (*esphragisthēte*).<sup>29</sup> Kata ὑμεῖς (*humeis*) ini bukan ditujukan kepada satu orang saja, melainkan ditujukan kepada semua pendengar yang ada di Efesus yaitu orang-orang Yahudi dan juga orang non-Yahudi, mereka semua diberikan berkat keselamatan tersebut.<sup>30</sup>

Orang-orang yang dimeteraikan mengetahui mereka dipilih karena mereka telah mendengar Firman kebenaran. Kata ‘telah mendengar’ menggunakan kata ἀκούσαντες yang menggunakan bentuk *aorist* yang berarti ‘setelah mereka mendengar’. Mereka telah mendengar akan τὸν λόγον yang berarti firman yang benar. ‘Firman yang benar’ menggunakan kata τῆς ἀληθείας yang juga berarti perkataan yang benar, perkataan yang dipercaya benar yaitu Injil keselamatan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Thielman, *Ephesians*, 15.

<sup>29</sup>Larkin, *Ephesians*, 15.

<sup>30</sup>Lincoln dan Metzger, *Ephesians*, 38.

<sup>31</sup>Thielman, *Ephesians*, 15.

Injil keselamatan akan terpancar secara nyata melalui seseorang yang sudah benar-benar merasakan akan kebenaran Injil. Rasul Paulus sebelumnya sudah menyatakan bahwa Injil itu adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Rm. 1:16). Maka dengan demikian Paulus semakin mau menekankan kepada jemaat di Efesus yang telah mendengarkan kebenaran itu harus juga mengalami sendiri keselamatan itu.<sup>32</sup>

Kata ‘di dalam Dia’ mendapat pengulangan di ayat yang sama dalam Efesus 1:13. Ayat ini bukan mau menunjukkan Kristus sebagai objek iman para pembaca, tetapi lebih mengarah kepada konteks pembaca yang saat itu sudah percaya dan juga sudah merasakan Injil<sup>33</sup> yang dibawakan melalui keselamatan. Sehingga kata “di dalam Dia” di sini memiliki arti sudah disatukan di dalam Kristus ketika sudah percaya. Paulus sudah tahu bahwa para pendengar sudah percaya kepada Injil dan mereka sudah dimeteraikan dengan Roh Kudus. Kata ‘dimeteraikan’ di sini menggunakan kata ἐσφραγίσθητε di mana bisa juga diartikan sebagai ‘uang muka’ atau ‘tanda kepemilikan.’

Secara khusus, makna dimeteraikan dalam Efesus memiliki arti sebagai penandaan bagi orang-orang tertentu.<sup>34</sup> Pikiran atau akal budi saja tidak akan pernah benar-benar bisa membuat diri kita teguh dalam kebenaran akan Allah kalau bukan Roh Kudus sendiri yang mengukuhkannya. Sehingga ketika orang percaya bisa yakin terhadap firman Allah dan teguh akan keselamatan mereka, itu bukan muncul hanya karena pengetahuan atau kognitif saja, tetapi itu merupakan karya dari Roh Kudus yang memeteraikan iman di dalam hati kita. Calvin mengatakan jika iman hanya bersandar pada kebijaksanaan atau kognitif manusia saja, maka manusia bisa rapuh dan goyah. Akan tetapi kalau iman kita dibentuk dan diteguhkan oleh Roh Kudus maka pemaknaan dan pewartaan akan Injil itu menjadi hidup dan semakin

---

<sup>32</sup>Calvin, *Galatians and Ephesians*, 207.

<sup>33</sup>Thielman, *Ephesians*, 79.

<sup>34</sup>Thielman, 81.

berkuasa.<sup>35</sup> Inilah pengalaman iman itu, yaitu keyakinan keselamatan dalam Kristus yang sangat nyata yang bisa kita temui dalam pekerjaan Roh Kudus. Sampai pada ayat 14, akan bisa dilihat bagaimana Roh Kudus merupakan jaminan warisan bagi manusia sampai mendapatkan penebusan yang membuat manusia menjadi milik Allah yang digunakan untuk memuji kemuliaan-Nya. Untuk mengerti maksud dari penulisan Paulus dalam ayat 14 ini, Paulus memulai dengan kata ὅ (ho) yang adalah subjek kalimat dari kata ἐστίν (*estin*).<sup>36</sup> Sehingga jika kedua kata ini digabungkan memiliki arti “Roh Kudus yang menjadi jaminan warisan kita.”

Menarik bahwa kata jaminan dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἀρραβὼν (*arrabon*) atau warisan atau uang muka. Dahulu kata ini dipakai sebagai aturan hukum berupa uang yang harus dibayarkan sebagai tanda jasa atau uang muka telah diberikan dan diterima sebagai Perjanjian yang dianggap sah tanpa ada ruang untuk pembatalan. Jika Roh Kudus merupakan ἀρραβὼν (*arrabon*) atau jaminan, maka yang Paulus maksudkan adalah kita akan mendapatkan jaminan nyata dari keselamatan yang sempurna dengan bentuk berkat-berkat yang Allah telah dan akan diberikan bagi orang-orang percaya.<sup>37</sup> Calvin menuliskan bahwa kita yang telah menerima Roh Allah, akan juga menerima janji-janji yang telah diteguhkan kepada kita dan tidak perlu takut janji itu akan batal.

Penebusan melalui Yesus membuat kita mendapatkan jaminan keselamatan hanya di dalam Kristus. Penebusan di sini menggunakan kata ἀπολύτρωσιν (*apolytrōsin*) yang berarti ‘melepaskan berdasarkan tebusan’ yang sudah dibayarkan kepada Allah melalui kematian Kristus. Kata ἀπολύτρωσιν (*apolytrōsin*) sebelumnya sudah di pakai di ayat 7 yang juga menjelaskan bahwa penebusan yang umat manusia peroleh itu didapat melalui darah-Nya.<sup>38</sup> Kristus yang menebus umat manusia, menjadi

---

<sup>35</sup>Calvin, *Galatians and Ephesians*, 208.

<sup>36</sup>Larkin, *Ephesians*, 16.

<sup>37</sup>Thielman, *Ephesians*, 81.

<sup>38</sup>Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 243.

pendamai bagi umat Allah sehingga umat Allah menjadi satu melalui persatuan dengan-Nya di dalam penebusan. Penggunaan kata ini oleh Paulus pada intinya ingin menekankan bahwa umat yang sudah ditebus oleh Allah akan menjadi milik Allah.<sup>39</sup>

Persatuan yang menjadikan kita milik Allah menggunakan kata περιποιήσεως (*peripoiēseōs*). Kata ini memiliki makna dijaga dengan baik agar tetap aman dan mendapatkan kepemilikan berdasarkan pemilihan Allah.<sup>40</sup> Kita yang sudah dipilih dan ditebus, sudah menjadi milik Allah untuk memuji kemuliaan-Nya atau εἰς ἔπαινον τῆς δόξης αὐτοῦ (*eis epainon tēs doxēs auto*). Ini bukan hanya pujian biasa, tetapi ini adalah sebuah pernyataan yang secara besar-besaran akan kebaikan dan keagunan Allah, sehingga orang bisa melihat kemuliaan Allah secara publik.<sup>41</sup> Kemuliaan Allah tidak dapat dibatasi oleh apa pun karena kemuliaan itu tidak terbatas, dan apabila ada yang meragukan atau mengkritik iman, kita yang sudah jelas memiliki iman harus menjelaskan Allah kepada mereka agar semakin jelas kemuliaan-Nya.

## PENUTUP

Predestinasi dilakukan oleh Allah di dalam kedaulatan-Nya yang memilih kita sejak semula. Tuhan memilih manusia dan manusia yang sudah dipilih oleh Allah dipisahkan dan di khususkan agar kudus dan tidak bercacat. Kesimpulan pengetahuan akan sebuah kebenaran bahwa manusia telah dipilih, semakin diperjelas dalam Efesus 1:13-14 yang menunjukkan bagaimana manusia mengenal predestinasi itu melalui pengalaman keselamatan dengan urutan (*order*) atau *ordo* yaitu mendengar Injil, percaya, menerima meterai Roh.

---

<sup>39</sup>John R.W. Stott, *The Message of Ephesians: God's New Society*, ed. ke-2, Bible Speaks Today (Leicester: Inter-Varsity, 1991), 40–41.

<sup>40</sup>Hoehner, *Ephesians*, 243.

<sup>41</sup>Calvin, *Galatians and Ephesians*, 10–11.

Melalui pendengaran akan kebenaran Injil itu, manusia menjadi percaya. Kristus telah memeteraikan orang yang telah dipilih-Nya dan materai itu tidak bisa dihapuskan oleh siapa pun itu. Peran Roh kudus dalam memeteraikan bisa dipahami dengan adanya dua peran Roh yang memberikan kita pencerahan dan bisa membuka pikiran kita serta Roh yang meneguhkan keyakinan kita dari hanya pengetahuan, sekarang bisa menjadi utuh ketika kita punya sebuah keyakinan kokoh tanpa bisa digoyahkan apa pun. Sehingga baik awal ataupun akhir dari iman, semuanya adalah pekerjaan Roh Kudus yang membantu kita dalam memahami kembali. Terlebih lagi kita telah mendapatkan jaminan ἀπαβών yang meneguhkan kembali bahwa kita ini telah dipilih dan telah mendapatkan jaminan tersebut.

Dari sudut pandang *ordo cognoscendi*, kita bisa memahami akan kebenaran pemilihan Allah. Allah dikenal melalui pengenalan yang nyata dalam Injil. Bukti Allah memberikan pernyataan jelas tertulis di dalam Alkitab. Umat manusia yang telah menerima Yesus sebagai juru selamat telah dimeteraikan oleh Roh Kudus sehingga sudah menjadi milik Allah untuk kemuliaan Allah. Pengalaman iman ketika mendengar dan mengenal akan Injil, akan menyingkapkan sebuah pemahaman akan pemilihan Allah yang kekal. Doktrin Predestinasi dipahami bukan dengan pemahaman yang abstrak atau spekulatif, melainkan dengan menggunakan pengalaman iman dalam pembacaan Injil. Roh Kudus yang telah nyata hadir bagi umat manusia yang telah percaya, menjadi sebuah bukti bahwa Allah di dalam kedaulatan-Nya telah memilih kita untuk menerima anugerah-Nya. Pemahaman yang mendalam memberikan sebuah jaminan keselamatan untuk memuliakan Allah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbott, Thomas Kingsmill. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles to the Ephesians and the Colossians*. International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and the New Testament. Edinburgh: Clark, 1991.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Vol. 2, *God and Creation*. Diedit oleh John Bolt, diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Budiman, Calvin S. “Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin Dalam Doktrin Predestinasi.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 159-76. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.74>.
- Calvin, John. *Commentaries on the Epistle of Paul to the Galatians and Epehesians*. Grand Rapids: Baker, 1996.
- . *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. 2 vol. Philadelphia: Westminster, 1960.
- Efferin, Henry. “Doktrin Pilihan dari Perspektif Reformed Kontemporer.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (April 2002): 15-24. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.78>
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1. Ed. rev. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Larkin, William J. *Ephesians: A Handbook on the Greek Text*. Handbook on the Greek New Testament. Waco: Baylor University, 2009.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Word Biblical Commentary 42. Waco: Word, 2005.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.

*Ordo Cognoscendi dalam Predestinasi*

Stott, John R.W. *The Message of Ephesians: God's New Society*. Ed. ke-2. Bible Speaks Today. Leicester: Inter-Varsity, 1991.

Thielman, Frank. *Ephesians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.